

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE *PROGRAMMED INSTRUCTION* (PENGAJARAN BERPROGRAMA) TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI TLASIH - TULANGAN - SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:
MUCHAMAD FATHUL ALIM
D01206174



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

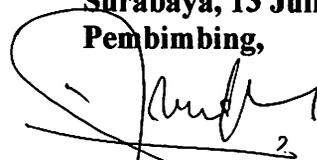
Nama : MUCHAMAD FATHUL ALIM

NIM : D01206174

**Judul : PENGARUH METODE *PROGRAMMED INSTRUCTION*
(PENGAJARAN BERPROGRAMA) TERHADAP PEMAHAMAN
SISWA PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MTs
NEGERI TLASIH – TULANGAN - SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2010
Pembimbing,



Drs. H. Syaifuddin, M.PdI
NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muchamad Fathul Alim** ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 21 Juli 2010
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,


Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,


Sulthon Mas'ud, M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji I,


Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag
NIP. 196503151998031001

Penguji II,


Dra. Ilun Muallifah, M. Pd
NIP. 196707061994032001

ABSTRAK

Muchamad Fathul Alim 2010, Pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo. Kata Kunci, Metode Programmed Instruction

Dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, perbaikan dan penyempurnaan sistem pengajaran merupakan upaya yang paling langsung dan paling realitas. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pengajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar dan pemahaman yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran oleh para siswa. Upaya meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan senantiasa dicari, diteliti dan diupayakan melalui berbagai komponen pendidikan diantaranya dengan peningkatan metode-metode pengajaran individu kepada siswa oleh guru mata pelajaran antara lain dengan Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) dimana metode pengajaran yang seperti ini pasti ada kaitannya dengan bagaimana memahami siswa dan hasil belajar siswa itu sendiri. Maka untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo, bagaimana pemahaman siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo perlu diadakan penelitian dalam bentuk skripsi berupa kajian studi lapangan dengan bentuk model penelitian kuantitatif.

Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) adalah proses pembelajaran yang dilakukan antara seorang guru dan siswa secara langsung dengan perantara sebuah alat yang sudah tersusun secara terprogram, dimana alat tersebut disusun oleh guru dalam bentuk bingkai atau soal-soal yang mana tiap soal merupakan jawaban dari soal yang lainnya secara sederhana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pemahaman adalah kemampuan seseorang yang dapat menangkap makna dan arti, menafsirkan, menyebutkan, menerjemahkan serta menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri dari mata pelajaran yang telah disampaikan atau diberikan oleh guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain sehingga masuk dalam standarisasi Mastery Learning (Penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari / diberikan oleh guru oleh siswa).

Dari penjelasan diatas tidak cukup kita hanya mengetahui makna dari masing-masing variabel saja akan tetapi dalam penelitian ini secara lengkap dijelaskan bagaimana definisi, ciri-ciri dan macam-macam, keunggulan dan kelemahan serta langkah-langkah dalam menyusun Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma). Begitu juga kaitannya dengan pemahaman siswa itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif dari bentuk deduktif kepada bentuk induktif yang mana antara variabel pertama dan variabel kedua dicari bentuk korelasi atau hubungan sehingga nantinya dapat diketahui sejauh mana pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa pelaksanaan Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo tergolong cukup baik dan pemahaman siswa pada bidang studi aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo juga tergolong cukup baik. Sedangkan Pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo dikategorikan cukup atau sedang.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Metode Programmed Instruction	15
1. Pengertian Metode Programmed Instruction	15
2. Ciri-ciri dan macam-macam Metode Programmed Instruction	16
3. Keuntungan dan kelemahan Metode Programmed Instruction.....	20
4. Cara menyusun Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma..	22
B. Tinjauan Tentang Pemahaman siswa.....	23
1. Pemahaman	
a. Pengertian Pemahaman Siswa	23
b. Proses Pemahaman.....	34
c. Tolok ukur untuk mengetahui pemahaman siswa.....	36
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa.....	40
e. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak	44
2. Mata Pelajaran aqidah akhlak	
a. Pengertian mata pelajaran aqidah akhlak.....	51
b. Dasar mata pelajaran aqidah akhlak.....	52
c. Tujuan mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak.....	55
d. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak.....	57
C. Tinjauan Tentang Pengaruh Metode Programmed Instruction	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, terlihat begitu cepatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi. Berbagai macam informasi dapat kita dapatkan dengan begitu mudah baik dari buku, televisi, internet maupun media-media lainnya. Dan pengenalan teknologi tersebut diharapkan dapat memberi wawasan dan juga menarik minat anak mengembangkan cita-cita untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu.

Ada banyak hal yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan teknologi tersebut, disamping banyak dampak positif yang kita dapatkan, namun juga tidak terlepas dari dampak negatifnya. Kecanggihan teknologi informasi tersebut terkadang dapat membuat khususnya para pelajar maupun mahasiswa tergelincir bahkan salah arah.

Berawal dari kondisi tersebut yang dihadapi para pelajar maupun mahasiswa maka dari itu dibutuhkan sebuah metode yang tepat dalam proses pembelajaran, mengingat kedua peran keduanya yaitu pelajar dan mahasiswa merupakan golongan pemuda yang memegang peran penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Bagaimana jadinya nasib suatu bangsa jika generasi-generasi penerusnya telah salah arah.

Sebagian besar golongan pemuda tersebut merupakan golongan remaja yang sedang bersungguh-sungguh menemukan sesuatu dalam hidupnya. Dimana dalam kehidupan selanjutnya sudah pasti banyak diwarnai berbagai permasalahan dan dituntut dalam pengambilan keputusan seiring dengan berkembangnya kedewasaannya. Dan ironisnya banyak dari golongan ini kurang bangga pada dirinya sendiri, bahkan cenderung membandingkan dengan karakter-karakter yang kerap muncul di berbagai media seperti televisi, majalah maupun internet.

Oleh karena itu, sedini mungkin rasa percaya diri itu perlu ditanamkan disetiap pikirannya bahwa manusia memiliki keunikan, kemampuan (potensi) dan perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dan tidak ada kata harus sama dengan orang lain, karena dihadapan-Nya kita semua mempunyai kedudukan yang sama atau sejajar dengan manusia lainnya, tidak ada yang lebih rendah maupun lebih tinggi, tetapi yang membedakan hanyalah amal baik selama hidupnya.

Kepercayaan diri ini selanjutnya dapat menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang kita gunakan, seberapa baik dan efektif tindakan kita dan tentu saja akhirnya akan menentukan hasil yang didapatkan. Apabila kita berhati-hati, kepercayaan diri yang salah akan sangat merugikan diri kita sendiri.¹

¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 12

Dengan kepercayaan diri seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif artinya apa yang dipikirkan cenderung melihat kearah masa depan. Pikiran antisipatif dapat memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri dapat merasa siap untuk menerima merasakan kegagalan. Namun demikian, dengan rasa percaya diri, dia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.²

Dan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa mereka menempuh pendidikan tidak lain adalah demi sebuah tujuan menciptakan para pelajar yang berkualitas demi kemajuan dan masa depan bangsa. Sebagaimana mengacu pada definisi dan tujuan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), yang termaktub dalam UU No 2 tahun 2003 tentang Sisdiknas dibawah ini.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³

Dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, perbaikan dan penyempurnaan sistem pengajaran merupakan upaya yang paling langsung dan paling realitas. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pengajaran sebagai

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 81

³ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 16

suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar para siswa. Teknologi pengajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Konsep teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan yang bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan satu sistem. Teknologi pengajaran juga memberikan alternative terhadap rancangan program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini guru harus mengetahui materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas seperti fasilitas yang memadai dan dasar-dasar pendidikan yang profesional sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Sesuai dengan perannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar termasuk strategi dan metode mengajarnya.

Pada kenyataannya, sesuatu yang paling menonjol tentang bagaimana metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sampai saat ini

mayoritas masih hanya menggunakan metode-metode secara monoton, seperti ceramah tanpa menggunakan media alat pembelajaran yang telah ada.

Padahal, seorang siswa memiliki daya serap yang rendah terhadap informasi dan hafalan. Sebagian besar dari mereka lebih mudah menangkap atau menerima dalam pelajaran apabila mereka mengalaminya sendiri. Untuk itu itu, upaya guru dalam mengembangkan metode pengajaran sangat dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Dari berbagai metode dan model pengajaran yang sudah dilaksanakan, pengajaran individual akan senantiasa merupakan masalah yang menarik perhatian para pendidik. Sejak lama diketahui adanya perbedaan antara berbagai individu yang tak dapat tiada harus diperhatikan. Perbedaan terdapat juga dalam gaya belajar murid. Maka dengan itu macam-macam usaha yang telah dijalankan untuk memenuhi perbedaan individual dalam proses belajar mengajar, antara lain adalah dengan Metode Pengajaran berprograma (*programmed instruction*).⁴

Perbedaan pokok antara pengajaran tradisional dan pengajaran modern ialah adanya perhatian pada berfikir kreatif dan eksperimental pada pengajaran modern, yang hampir – hampir tidak diperhatikan pada pengajaran tradisional. Pendidikan tradisional itu mewariskan, pendidikan modern mengembangkan, pendidikan tradisioanal itu menguasai pengetahuan, sedangkan pendidikan

⁴ Nana sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar baru algensindo , 2007) 59

modern memecahkan problem Pendidikan menggunakan jasa-jasa metode ilmiah dan penemuan teknologi, pendidikan tradisioanal kurang sekali memperhatikan hal itu.⁵

Padahal kemajuan besar-besaran dalam pengajaran zaman modern ini telah berhasil menemukan berbagai metode mengajar yang tampaknya mendasarkan diri pada jasa-jasa skinner dan kawan-kawanya. Oleh karena itu, semua metode mengajar tampaknya berorientasi pada metode pengajaran berprograma. Akan tetapi, apakah metode pengajaran berprograma (*Programmed instruction*) itu ?⁶

Secara singkat Metode (*Programmed Instruction*) Pengajaran Berprograma adalah metode yang langkah-langkahnya disusun secara terprogram, sehingga dengan cara seperti itu metode tersebut ikut mengajar murid.⁷ Langkah-langkah itu ditentukan berdasarkan analisis keseluruhan bahan yang akan disampaikan. Tiap langkah dituangkan dalam bentuk “frame” atau bingkai yang berisi suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh pelajar. Jawaban atau respon siswa segera dinilai, sehingga siswa mengetahui apakah ia benar atau salah. Kesalahan segera diperbaiki dan murid melanjutkan pelajaran. Melalui

⁵ Dr.M.Saleh Muntasir, *Pengajaran terprogram, teknologi pendidikan dengan pengendalian tutor*, (Jakarta : CV. Rajawali , 1985) , 27

⁶ Dr. Akhmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 58

⁷ Dr. Akhmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 58

langkah-langkah yang tersusun rapi itu diharapkan murid akan mencapai tujuan pelajaran itu, yaitu memperoleh bentuk kelakuan yang diinginkan.⁸

Dari kenyataan diatas, peneliti bermaksud mengangkat objek penelitian dilapangan tentang bagaimana proses pelaksanaan Metode Pengajaran Berprograma berpengaruh terutama untuk bidang studi Aqidah Akhlak, disamping itu, peneliti hendak ingin melihat, bagaimana pemahaman siswa dalam mengikuti proses pengajaran tersebut. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “ **Pengaruh Implementasi Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang timbul yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo
2. Bagaimanakah Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo

⁸ Dr.Nana sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar baru algensindo, 2007), 59

3. Adakah Pengaruh Pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana Proses Pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo
2. Ingin mengetahui Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Tlasih Tulagan Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui Adakah Pengaruh Implementasi Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo

D. Kegunaan penelitian:

Penulis berharap banyak hal yang merupakan hasil dari penelitian skripsi ini akan berguna bagi banyak pihak, secara spesifik harapan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan Cakrawala berfikir Ilmiah bagi Mahasiswa pada umumnya dalam upaya pengembangan pendidikan.

E. Sistematika pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing bab mempunyai beberapa sub bab pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar penela'ah dan pemahaman terhadap seluruh skripsi ini dapat lebih mudah. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika Pembahasan. Dan uraian isi bab ini dapat dilihat pada bab I

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tinjauan teori tentang Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) yang meliputi Pengertian Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma), Ciri – ciri dan Macam-macam Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma), Keunggulan dan Kelemahan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma), Cara Menyusun Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma). Tinjauan tentang pemahaman yang meliputi Pengertian Pemahaman siswa, Proses Pemahaman, tolok ukur untuk mengetahui Pemahaman siswa, Faktor – faktor yang mempengaruhi Pemahaman siswa, Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi aqidah akhlak. Tinjauan tentang mata pelajaran aqidah akhlak yang meliputi Pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak, Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak, tujuan mempelajari mata pelajaran Aqidah

Akhlak, Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dan tinjauan tentang Pengaruh Metode *programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) terhadap pemahaman siswa pada bidang studi aqidah akhlak, dan hipotesis. Dan uraian isi pada bab ini bisa dilihat pada bab II

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis - jenis Penelitian, Rancangan penelitian, Populasi dan sampel, Instrumen penelitian, metodologi Pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dan gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis data. Adapun gambaran objek penelitian yang meliputi Sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan Penyajian data meliputi data tentang Metode *Programmed Instruction* dan pemahaman siswa pada bidang studi aqidah akhlak. Serta analisis data. Dan uraian isi pada bab ini dapat dilihat pada bab IV.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Dan uraian isi pada bab ini dapat dilihat pada bab V, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Tentang Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)

1. Pengertian Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)

Metode *Programmed Instruction* menerapkan prinsip “Operant Conditioning” bagi belajar siswa disekolah, Pengajaran ini langsung seperti halnya paket pengajaran diri sendiri dengan menunjukkan suatu topik yang disusun secara cermat untuk dipelajari dan dikerjakan oleh murid, tiap-tiap pekerjaan murid langsung diberi Feedback (umpan balik).¹⁸

Sedangkan Menurut Istilah yang dikemukakan oleh Donald P. Ely dan Gerlach, mengatakan bahwa Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) itu adalah Penggunaan bahan – bahan yang diprogramkan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Maksudnya bahan tersebut telah dirancang dengan soal-soal tertentu sesuai materi dalam bentuk bingkai atau soal-soal.

Menurut Sidney Pressy, Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) adalah Merupakan Proses Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid yang terjadi secara langsung dengan Perantara sebuah alat yang sudah disusun secara terprogram dengan sederhana.¹⁹ alat tersebut sudah

¹⁸ Abu ahmadi dan widodo supriyono, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1991), h. 210

¹⁹ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta: CV : Rajawali , 1985), h .27

Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) adalah merupakan sebuah sistem Pengajaran Individual yang memperhatikan akan perbedaan individu dalam Pelaksanaannya, yang mana perbedaan tersebut terletak dikalangan pelajar dan ada usaha untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan itu dengan cara:

- a. Lebih mengutamakan Proses belajar dari pada Mengajar
- b. Merumuskan tujuan yang jelas
- c. Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid
- d. Menggunakan banyak Feedback atau balikan dan evaluasi, serta
- e. Memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing- masing.

Pada prinsipnya dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) adalah berusaha memajukan belajar mengajar dengan sistem Pengajaran Sebagai berikut:

- a. Merinci bahan pelajaran menjadi Unit-unit kecil
- b. Memaksa murid mereaksi Unit-unit Kecil itu
- c. Memberitahukan hasil belajar secara langsung dan
- d. Memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sendiri.

Ada 3 macam Bentuk program Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) diantaranya:

- a. Program linear

Program ini dikembangkan oleh skinner, penyusunan program menentukan urutan-urutan kegiatan Murid untuk menyelesaikan program, yang mana tiap bagian program berisi perincian kecil pengetahuan yang mengharuskan murid melalui dari bagian awal sampai bagian akhir yang telah diurutkan dalam sekuensi yang pasti dan tidak berubah-ubah, seolah-olah siswa disalurkan melalui jalan yang lurus menuju ketujuan tanpa berbelok-belok (linear). Dewas ini, program disajikan dalam bentuk buku yang mencakup sejumlah topic yang memiliki ruang lingkup terbatas dan mempunyai tujuannya sendiri – sendiri (Programmed book). Seluruh jawaban atas pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa pada setiap mata rantai (soal) dalam program tertentu, sesuai dengan topic yang bersangkutan, diberikan pula jawaban yang dapat dibaca oleh siswa sendiri.²¹

b. Program bercabang (Crowder)

Program ini dikembangkan oleh Crowder dalam program ini respon respon murid menentukan rute atau arah kegiatan itu sendiri, rute-rute itu disebut Branchas yang merupakan prediktor-prediktor permasalahan yang akan memperbaiki respon murid, disini Crowder menggunakan pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda.²² serta memberi kemungkinan kepada siswa untuk melampaui bagian-bagian yang telah dikuasainya dan

²¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 478

²² Abu ahmadi dan widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1991), 210-211

membimbing mereka yang mengalami kesukaran tertentu untuk melakukan latihan tertentu.²³

c. Pola klasikal

Pola pelaksanaan pengajaran berprograma ini berbeda dengan kedua pola yang dibahas sebelumnya, karena pengajarannya tidak seluruhnya diindividualisasikan. Menurut pola klasikal ini, semua siswa dalam kelas mempelajari dahulu suatu langkah atau mata rantai dalam buku teks program dan memberikan jawaban atas pertanyaan atau persoalan yang disajikan dalam buku kerja; ini mereka kerjakan sendiri-sendiri. Setelah itu, guru dan kelas bersama-sama membicarakan jawaban yang tepat dan jawaban yang salah; yang terahir ini dikoreksi sesuai dengan jenis kesalahan yang dibuat oleh siswa. Bagi guru tersedia suatu buku pedoman yang memberikan saran-saran untuk perbaikan yang menyangkut berbagai kesalahan yang biasanya dibuat. Pola pelaksanaan pengajaran berprograma yang demikian mempertahankan susunan isi program yang sistematis dan logis, namun menggunakan juga analisis kesalahan yang dibuat sebagai kesempatan untuk belajar, memungkinkan diferensiasi intern dari menekankan perlunya bimbingan belajar (*instructional guidance*) yang diberikan oleh guru secara langsung. Gurulah yang membantu siswa untuk mengadakan transfer belajar, yaitu memindahkan

²³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59

atau mengalihkan hasil belajar kebidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari, guru pula yang harus memberikan semangat dan motivasi belajar. Namun, seandainya program mengandung kelemahan, untuk sebagian dapat dilengkapi oleh guru, yang pada saat-saat tertentu jelas-jelas berperanan sebagai instructor.²⁴

3. Keuntungan dan Kelemahan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)

Dalam setiap Model Pembelajaran tentunya tidak lepas dari sebuah Keuntungan dan kelemahannya, sebagai bahan analisis untuk mengetahui adanya perbedaan antara Model Pengajaran yang sudah ada, maka disini perlu penulis beri gambaran tentang Keuntungan dan kelemahan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) itu diantaranya :

- a. Keuntungan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)
 1. Langkah-langkah menuju tujuan dapat dikontrol atau diatur dengan jaminan bahwa tujuan akan tercapai sepenuhnya.
 2. Balikan (Feedback) yang langsung atau segera, sehingga dapat segera diketahui kesalahan murid untuk diperbaiki akan tetapi dapat pula menunjukkan kelemahan program itu sendiri.
 3. Partisipasi aktif dari pihak murid, dan

²⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia , 1989), 478 - 479

4. Kesempatan bagi murid untuk belajar dan maju menurut kecepatan masing-masing.
- b. Kelemahan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)
- 1) Program ini sering panjang lebar dan karena itu membosankan, kecuali bila siswa diberi kesempatan untuk maju menurut kecepatan masing-masing.
 - 2) Sebenarnya tidak memberi kesempatan individualisasi bahan pelajaran artinya memberi kesempatan memilih pelajaran menurut kebutuhan individual, karena bahan pelajaran dan demikian pula cara mempelajarinya telah ditentukan dan murid terikat pada metode serta isi program inti.
 - 3) Dalam Pengajaran Berprograma yang bercabangpun tidak ada kemungkinan bagi murid untuk memilih, murid merasa diatur untuk mengikuti jalur tertentu, dan
 - 4) Sedikit kemungkinan membuat kesalahan, karena program itu telah diatur sedemikian rupa sehingga langkah-langkah itu sangat mudah untuk dijawab dengan baik.²⁵

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 59 -60

4. Cara Menyusun *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma)

Untuk memberi gambaran lebih terperinci perlu disini dikemukakan cara penyusunan *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) ini, secara garis besar meliputi 3 langkah utama sebagai berikut:

- a. Disusun dalam suatu proses produksi dengan sasaran yang khusus, dengan mendasarkan pada prinsip – prinsip ilmu Pengetahuan dan usaha uji coba untuk mendapatkan dasar empiris.
- b. Dengan proses semacam itu terbentuklah beberapa bentuk program (silabus dari guru yang dipakai merupakan salah satu bentuk saja)
- c. Menentukan tipe program yang akan menunjukkan pelaksanaan dan fungsi mengajar, analisis bahan pelajaran , dan cara mendiagnosa dan mengatasi kesulitan dengan gaya tertentu , dan disini ada beberapa item program yang perlu dipilih diantaranya:
 - 1) Tipe Content Program (Program isi pegajaran). Berisi apa yang akan diajarkan, berisi bahan pengajaran, bagian-bagian ini dibagi-bagi dalam bagian yang lebih kecil (unit kecil) kemudian disusun secara sistematis menurut “learning hierarchie” bidang studi tertentu berdasarkan pembagian inilah ditentukan mana yang harus dipelajari, walaupun hal ini dapat berubah menurut pengalaman dalam uji coba.
 - 2) Tipe Lesson Program (Program yang menentukan cara mengajar). Berfungsi mendiagnosa dan menetapkan langkah mengajar yang harus dilakukan berdasarkan umpan balik dan respon murid terhadap

Maka semakin tinggi taraf pemahaman, semakin tinggi pula daya transfernya. Mengajar dikatakan sukses apabila siswa mampu mentransfer pelajaran. Untuk itulah jika dijumpai hasil belajar pada saat ujian (evaluasi) ternyata mengecewakan, maka reaksi guru bukannya lebih banyak latihan, tetapi memberi pelajaran yang tertuju kepada pemahaman. Banyak pelajaran disekolah tidak bermakna dan tidak memberi hasil yang autentik. Karena tidak mengandung arti bagi siswa, akibatnya mereka menghafal diluar kepala tanpa memahaminya sehingga dengan cepat terlupakan.³¹

Dan dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah aktivitas urgen yang harus dimiliki dan dikuasai siswa agar mampu mentransfer pengalaman belajarnya ke dalam problem kongkrit dalam kehidupan.

Mentransfer bearti pula mengaplikasikanya. Siswa dikatakan berada dalam taraf penguasaan jika mampu menerapkan (mengaplikasikan) pengetahuanya kedalam problem yang konkrit.

Adapun Pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan diantaranya:

- (1) Tingkat terendah adalah Pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia.

³¹ Dimiyati dan Mujiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1999), 24

- (2) Tingkat Kedua adalah Pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- (3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah Pemahaman “eksplorasi” dengan eksplorasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Jadi dari Pengertian Pemahaman diatas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan dengan kata-katanya sendiri dari materi pelajaran yang telah disampaikan atau diberikan oleh guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain, sehingga masuk dalam standarisasi Mastery Learning.

Mastery Learning adalah Penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) oleh siswa, disebut dengan “belajar tuntas”.³²

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (Pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran yang berupa ranah-ranah yang terkandung dalam Taksonomi tujuan instruksional menurut B.S. Bloom. yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.³³

³² S. Nasution, *berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), 24

³³ Dimiyati dan Mujiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), 24

B.S. Bloom bersama rekan-rekannya yang berfikir sehaluan, menjadi kelompok pelopor dalam menyumbangkan suatu klasifikasi tujuan instruksional (*educational objectives*). Pada tahun 1956 terbitlah karya “ *Taxonomy of Educational Objective , cognitive Domain*”. Pada tahun 1964, terbitlah karya “ *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*”. Kelompok pelopor ini tidak berhasil menerbitkan suatu taksonomi yang menyangkut tujuan instruksional di bidang psikomotorik (*psychomotor dominan*). Orang lainlah yang mengembangkan suatu klasifikasi di bidang ini, antara lain E. Simpson pada tahun 1967 dan A.Harraw pada tahun 1972.³⁴

Adapun taksonomi atau klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*) yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Bloom dan kawan – kawan dalam taksonomi (penggolongan) ada 6 tingkatan diantaranya:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*): mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal – hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) mengenal kembali (*recognition*).

³⁴ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (yogyakarta: media abadi, 1999), 273

- (2) Pemahaman (*comprehension*): mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kata operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, membedakan, menyimpulkan dan memberi contoh.
- (3) Penerapan (*application*): mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus / problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.
- (4) Analisis (*analysis*): mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan atau relasi antara semua bagian itu.
- (5) Sintesis (*synthesis*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan

suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya.

(6) Evaluasi (*evaluation*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu, untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.³⁵

b. Ranah afektif (*Affective Domain*) yang berkenaan dengan sikap yang menunjukkan ke pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dalam tingkah laku. Domain efektif ini memiliki 5 jenjang kemampuan yaitu :

(1) Penerimaan (*receiving*): mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru.

(2) Partisipasi (*responding*): Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan ini

³⁵ *Ibid*, 274 - 275

dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk untuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.

- (3) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*); mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang pameran lukisan modern (apresiasi seni) tertentu dengan konsisten.
- (4) Organisasi (*organization*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai, mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, dan mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai-nilai yang berbeda.
- (5) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*): mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi

(internalisasi) dan menjadi pegangan nyata jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.³⁶

c. Ranah Psikomotorik (*psychomotor dominan*) yang berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan untuk bertindak. yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai yang kompleks. Ada 7 tingkatan diantaranya:

- 1) Persepsi (*perception*): mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara cirri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulasi*) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari kawasan warna hijau.
- 2) Kesiapan (*set*): mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, setelah menunggu beberapa lama didepan lampu lalu lintas yang berwarna merah.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang

³⁶ *Ibid*, 276 - 277

diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

- 4) Gerakan yang terbiasa (Mechanical response): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh / bagian tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti dalam menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinasi.
- 5) Gerakan yang kompleks (complex response): mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur, seperti membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasangkan kembali.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (adjustment): mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Kreativitas (creativity): mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan

inisiatif sendiri. Hanya sosok orang yang berkerampilan tinggi berani berfikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.³⁷

Dari penjelasan diatas tentang ketiga ranah, maka ranah kognitiflah yang sangat dominant yang dinilai oleh guru dalam lembaga sekolah. Karena sangat berhubungan sekali dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (materi pelajaran yang disampaikan atau disajikan dalam proses belajar mengajar).

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka perlu adanya penyusunan item tes.

karakteristik Pemahaman dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, prestasi belajar serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, dokumenter dan lain-lain. Untuk mengetahui pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya.³⁸

Jadi, dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali

³⁷ *Ibid*, 276 - 277

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), .229

dengan kalimatnya sendiri atas apa yang telah dibacanya atau didengarkanya dari materi yang telah disampaikan guru bahkan mampu menerapkan dan dapat memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan oleh guru.

b. Proses Pemahaman

Proses pemahaman seseorang terbagi menjadi dua, yakni:

1) Pemahaman materi menurut terjadinya

Menurut terjadinya pemahaman materi dapat dibagi menjadi dua macam yakni dengan sengaja dan tidak sengaja. Proses terjadi dengan sengaja, ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami. Dan hasilnya lebih mendalam dan luas misalnya memahami pelajaran sekolah. Sedangkan proses terjadinya pemahaman dengan tidak sengaja ialah dengan tidak sadar ia memperoleh suatu pengetahuan, hasilnya tidak mendalam dan teratur.

2) Pemahaman materi menurut cara memahaminya

Menurut cara memahaminya, proses pemahaman dapat dibagi menjadi dua macam, yakni secara mekanis dan secara logis. Proses pemahaman secara mekanis ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan artinya. Kekuatan jiwa untuk menghafal secara mekanis disebut Ingatan Mekanis, misalnya menghafal abjad, nama-nama sungai dll. Hasil dari pemahaman ini biasanya tidak akan tahan lama dan cepat lupa.³⁹

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), 40

Sedangkan proses pemahaman secara logis adalah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya kekuatan jiwa untuk menghafal secara logis ialah bahan-bahan yang mempunyai hubungan arti. Hasilnya lebih tahan lama dan tidak lekas lupa.⁴⁰

Dari proses pemahaman diatas dapat dilihat bahwa kemampuan seseorang untuk memahami berhubungan erat dengan kemampuan seseorang tersebut untuk mengingat (*memory*) dan berfikir (*thinking*), maka perlu kita membahas sedikit tentang kemampuan mengingat dan berfikir.

a) Mengingat (*memory*)

Mengingat (*memory*) adalah kekuatan untuk mencamkan, menyimpan dan memproduksi kembali kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam kemampuan mengingat, yaitu:

1. Mencamkan adalah kemampuan meletakkan kesan sedemikian sehingga tersimpan dan dapat direproduksi.
2. Menyimpan.
3. Mereproduksi adalah suatu keaktifan jiwa untuk membangun kembali kesan-kesan yang diterimanya. Dalam mereproduksi ada dua macam kegiatan, yaitu mengenal kembali dan mengingat kembali.

b) Berfikir (*Thinking*)

Berpikir adalah mengadakan hubungan arti antara bagian-bagian pengetahuan kita. Arti tersebut bisa dipahami sebagai pengetahuan,

⁴⁰ *Ibid*, 41

sedangkan yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang dimiliki atau diperoleh oleh manusia.

Adapun macam-macam dari pengertian, yakni:

1. Pengertian pengalaman (empiris). Pengertian ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman. Misalnya meja. Oleh pengalaman kita sehari-hari tahu apakah meja itu.
2. Pengertian rasional (ilmiah atau logis). Pengertian ini dibentuk dengan sadar dan dengan sengaja sebagai hasil penyelidikan dan hasil berfikir.⁴¹

Dari pemaparan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa belajar tidak hanya menggunakan otak sadar, rasional, atau pun secara verbalitas akan tetapi juga harus melibatkan seluruh indra. Pengalaman-pengalaman yang melibatkan penglihatan, rasa atau gerakan pada umumnya sangat memudahkan kita untuk mengingat sesuatu yang terjadi. Dan jika kita menggunakan lebih dari satu indra, suatu pengalaman bahkan menjadi lebih mudah diingat dan dipahami.

c. Tolak Ukur Untuk Mengetahui Pemahaman Siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan

⁴¹ Su'adah dan Fauzi Lendriyano, *pengantar psikologi*, (Malang: UMM Press, 2003), 80

berarti apabila siswa dapat mengerjakan soal-soal atau tes yang diberikan dengan baik dan benar maka siswa dikatakan paham. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar perlu adanya tes diantaranya tes formatif, tes subyektif dan tes sumatif.

(1) Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu / beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

(2) Tes Subyektif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

(3) Tes Sumatif

Tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk

kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.⁴⁵

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga Pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (Pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).⁴⁶

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Istimewa (maksimal): Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b) Baik sekali (optimal): Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c) Baik (minimal): Apabila bahan yang diajarkan hanya (60% -75%) yang dikuasai.
- d) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%) yang dikuasai siswa.⁴⁷

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa, maka keberhasilan siswa dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan dapat tercapai dan berhasil apabila dapat dicapai oleh

⁴⁵ *Ibid*, 120

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 107

⁴⁷ Oemar hamalik, *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*, (Bandung: PT.Trigenda karya, 1994), 98

siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan Ulangan harian (Tes formatif), agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang ada dalam diri siswa (internal) dan faktor yang ada dari luar diri siswa (eksternal) faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:⁴⁸

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Guru

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.120-126

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dalam satu kelas ada banyak karakter berbeda yang dimiliki anak didik yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendidikan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang didapat juga berbeda dalam setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru, maka dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, dan minimal.

4) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi, metode dan media yang digunakan serta evaluasi belajar. Dimana hal tersebut jika dipilih dengan tepat dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: Benar – salah (*true - false*), pilihan ganda (*multiple choice*), memudahkan (*matching*), melengkapi (*completion*) dan *essay*, yang mana guru dalam menggunakannya tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menghubungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

6) Suasana Evaluasi (Suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa. Jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajarpun akan tercapai.

Selain itu masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain :⁴⁹

a) Faktor internal (diri sendiri)

1. Faktor Fisik, meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak cacat, tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
2. Faktor Psikologis, meliputi: keintelektualan, minat, bakat, motivasi, dan kepribadian.

b) Faktor eksternal (di luar dirinya)

1. Faktor keluarga, meliputi: kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orang tua dan anak, dan cara mendidik anak.
2. Faktor sekolah, meliputi: para guru, pegawai administrasi, teman-teman disekolah, dan fasilitas yang ada disekolah.
3. Faktor lingkungan, meliputi: teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat.
4. Faktor sosial, meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok maupun masyarakat.
5. Faktor budaya, meliputi: Adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
6. Faktor lingkungan spriritual (keagamaan).⁵⁰

⁴⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Jakart : CV. Putaka Setia, 2003), 244-248.

⁵⁰ Moh.Uzer Usman, *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya , 1993), 10

Demikianlah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan pemahaman anak didik terhadap materi yang ia terima di sekolah.

e. Langkah – langkah dalam Meningkatkan Pemahaman siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

1. Memperbaiki Proses

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran meliputi: Perbaikan tujuan pembelajaran, bahan (materi pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini berupa tes formatif, subsumatif dan sumatif.

2. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencatat cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa

⁵¹ Abin syamsuddin maknun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1996), 188

Disamping Penambahan waktu belajar guru juga harus sering mengadakan Feed Back (Umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya Feed Back jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahan.⁵⁴

4. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas belajar dan untuk tujuan – tujuan belajar terhadap situasi sekitarnya.⁵⁵

Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa; Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya; Guru memberikan pujian (Penghargaan), hadiah, perhatian atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan Motivasi Intrinsik adalah dorongan agar siswa

⁵⁴ *Ibid*, 116

⁵⁵ *Ibid*, 72

melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁵⁶

5. Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaiknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar, kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁵⁷ Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktifitas belajar.

6 . Remedial teaching (Pengajaran perbaikan)

Remedial teaching adalah suatu pengajaran yang bersifat membetulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai Pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil, maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- a) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi criteria keberhasilan minimal.

⁵⁶ Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 1998), 160 -161

⁵⁷ Abu ahmadi, *Psikologi belajar*, 38

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan belajar yang efektif diantaranya adalah Kondisi dan Strategi Belajar.

1). Kondisi internal

- a). Kebutuhan Fisiologis, dimana siswa harus sehat jangan sampai sakit.
- b). Kebutuhan akan keamanan, dimana siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi.
- c). Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta harus terpenuhi baik dari orang tua saudara maupun teman-temannya.
- d). Kebutuhan Self actualization (image seseorang).
- e). Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.

2). Kondisi Eksternal

- a). Ruang belajar harus bersih
- b). Ruangan cukup terang
- c). Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar.

3). Strategi Belajar

- a). Keadaan lingkungan harus tenang
- b). Memulai belajar dimana siswa-siswa harus mempunyai keinginan yang kuat untuk memulai belajar tepat pada waktunya.
- c). Mengadakan control kepada bahan pelajaran
- d). Memupuk sikap optimis
- e). Membuat suatu rencana kerja

f). Belajar dengan penuh konsentrasi dan menggunakan jam belajar yang tepat pada waktunya.

b). Mengajar yang efektif

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan Syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
- 2) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar
- 3) Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang
- 5) Guru harus memperhatikan keadaan individual siswa
- 6) Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula pada siswa
- 8) Seorang guru harus mempunyai keberhasilan menghadapi siswa
- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk befikir
- 11) Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan sehingga memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah
- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata

dasar operasional yang digunakan oleh Pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

b. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dasar mata Pelajaran Aqidah Akhlak ini dapat dilihat dari 3 segi, yaitu:

1. Segi yuridis / hukum

Dasar dari segi yuridis / hukum adalah dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama disekolah-sekolah / lembaga-lembaga Pendidikan Formal di Indonesia. Adapun dasar ini adalah sebagai Berikut:

- a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafah Negara kita, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama, yang berhubungan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural / Konstitusional, yakni dasar dari UUD '45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - o Negara berdasarkan atas Ketuhana Yang Maha Esa
 - o Negara Menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c). Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung dui GBHN yang pada pokoknya menyatakan

sangat mulia, yaitu sebagai abdi / hamba Allah dan sekaligus wakil atau kholifah dibumih. Untuk tujuan inilah Allah Swt kemudian memberi bekal kepada manusia untuk kebaikan melalui utusannya yaitu Rasul.

Dengan syariat islam ini selain manusia diberikan amanat yang berupa kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah Swt, serta diharapkan agar manusia bisa membina hubungan yang selaras dengan sesama manusia maupun alam / lingkungannya.

Allah telah memberikan jaminan kebaikan kepada manusia yang selalu berada didalam tuntunannya. Maka Allah akan memberikan kehinaan kepadanya. Dalam hal ini pun Allah telah menegaskan didalam Al-qur'an yang terjemahannya sebagai berikut "mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah, tali (Perjanjian) dengan manusia.

Begitulah Allah memberikan aturan kepada manusia, orang yang beramal baik akan mendapat kebaikan dan apabila manusia berperilaku buruk, maka Allah akan memberikan balasanya. Entah itu diberikan pada saat dunia ketika ia masih hidup ataukah ketika diakhirat kelak. Disinilah manusia dituntut agar mengerti tentang tujuan esensi keberadaannya.

2) Akhlak terhadap sesama.

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah tidak sendiri karena manusia mustahil akan dapat bertahan hidup didunia ini tanpa ada

orang lain. Karena manusia diberikan seperangkat anggota biologis yang sedemikian rupa sehingga manusia akan selalu membutuhkan orang lain selagi manusia masih hidup, karena manusia mempunyai dorongan-dorongan nafsu tertentu yang diantaranya syahwat terhadap lain jenis, dengan pemberian Allah yang berupa syahwat inilah, tersirat tujuan penciptaannya karena dengan itu manusia akan dapat melangsungkan kehidupannya dimuka bumi selain manusia diberi naluri atau insting serta akal. Dengan ini manusia akan merasa butuh pengakuan dan kasih sayang dari orang lain dan tidak jarang jika naluri ini tidak terpenuhi maka manusia bisa kehilangan control akan nafsunya dan akibatnya timbullah perbuatan merusak /membunuh, menipu dan lain-lain yang akibatnya dapat mengganggu ketentraman bagi kehidupan manusia lainnya.

Untuk itulah Allah memberikan tuntunan yang berupa agama agar kehidupan manusia senantiasa damai. Dalam islam telah tegas perintah Allah tentang Akhlak dan perilaku manusia terhadap manusia lain haruslah saling menyayangi dan tidak ada kehidupan yang tinggi dihadapan Allah kecuali orang-orang yang paling baik bertaqwa kepadanya.

3) Akhlak terhadap alam dan lingkungannya

Mengenai tugas yang diemban manusia adalah tiada lain untuk mengabdikan kepada Allah Swt sebagai bekal mengemban tersebut, maka

segala sesuatu telah diciptakan Allah di bumi ini adalah untuk kelestarian dan kelangsungan kehidupan manusia.

Manusia akan dapat hidup selain dengan bantuan sesama manusia lain, juga karena kelangsungan hidup alam / lingkungan yang ada disekelilingnya. Karena dengan memanfaatkan serta mengolah keberadaan flora dan fauna serta semua kekayaan alam, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Allah memberikan semua ini bukan karena tanpa tujuan semua itu diberikannya dengan tujuan untuk mengantarkan manusia agar dapat melaksanakan tugas atau amanat yang telah diembannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain manusia dapat beribadah dengan mengikuti tuntunan yang berupa syariat islam yang bekal memanfaatkan dan mengolah kelestarian alam yang merupakan juga sebagian dari tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai kholifah atau wakil Allah di bumi.

C. Pengaruh Implementasi Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa.

Agar masalah yang dibahas dalam studi penelitian ini dapat ditempatkan dalam proposisi yang wajar, diposisi ini diketengahkan Pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

Pemahaman terhadap materi Aqidah Akhlak merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dan efektif adalah dengan menggunakan metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) ini akan mampu menyerap, memahami materi dengan baik dan tahan lama dalam ingatannya.

Dalam hal ini Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) merupakan sumber pengajaran yang sangat kuat dan penuh potensi, teknik-teknik pembuatan program menjamin bahwa setiap siswa akan belajar. Namun ada 3 hal yang harus dipenuhi untuk mewujudkan keuntungan yang tersimpan dalam cara ini diantaranya:

- 1) Dalam rangka anggaran yang ada, pengajaran berjalan harus menghantikan pengajaran tradisional (pengajaran yang menekankan pada peranan guru), jika tidak, maka program yang telah dirancang dengan biaya mahal itu, jika tidak sebagai bahan tambahan pada sistem yang telah ada, program tersebut akan sia-sia saja. Pada dasarnya suatu program yang baik akan dapat menghantikan peranan guru.
- 2) Sistem pendidikan yang ada harus memberikan keleluasaan hidupnya, prinsip dengan self pacing (belajar menurut kemampuan masing-masing) dalam hal ini perlu diketengahkan pada tahap eksperimentasi sistem penyesuaian sekarang, prinsip ini dengan sistem yang sedang berjalan masih diselidiki.

3) Program yang baik, yang menunjukkan teknik yang tepat dan isi yang menarik harus disiapkan, walaupun untuk membangun kedua hal itu dalam wujud satu program sulit sekali, namun hal itu harus berjalan. Ahli pelajaran biasanya tidak ahli dalam penyusunan program, sedangkan ahli teknologi pembuat program kurang ahli dalam bidang studi, maka diperlukan ahli pendidikan yang baru dan terampil dalam hal itu.

Berhasil atau tidaknya kurikulum dalam pendidikan yang telah direncanakan atau ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu – rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP), merupakan cirri-ciri dan indicator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu kuncinya adalah guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam:

- 1) Garis – garis besar program pengajaran (GBPP)
- 2) Materi pelajaran
- 3) Metode pengajaran
- 4) Desain pengajaran
- 5) Pengelolaan kelas / proses belajar mengajar
- 6) Penilaian hasil belajar (evaluasi).

Telah kita ketahui bersama, bahwa landasan psikologi Pengajaran berprograma adalah psikologi belajar aliran Behaviorisme, yakni memandang

belajar adalah hubungan perilaku yang bisa diamati, konsep aliran ini adalah hubungan S –R (stimulus - respon), artinya perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus dan respons. Bilamana seseorang dihadapkan kepada stimulus, maka ia akan memberikan responnya dan perubahan perilaku akan terjadi kalau terjadi perubahan dalam hubungan antara S – R. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terjadi bila ada “ penguatan “ atau “ pelemahan hubungan S – R.

Dalam hal ini Edward L – Thorndike mengajukan hukum-hukum asosiasi yang dapat memperkuat hubungan S – R yaitu:

- 1) *Law of Effect*. Jika hubungan antara S – R berlangsung dalam suasana memuaskan, maka hubungan itu akan lebih kuat. Bila sebaliknya, hubungan S – R menjadi lemah.
- 2) *Law of Exercise*. Hubungan S – R akan lebih kuat bila sering dilatih dan akan lemah jika tidak dipergunakan.
- 3) *Law of Readiness*. Dalam mempelajari sesuatu orang harus siap untuk memberikan respon yang berhasil, kesiapan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, serta motivasi untuk memberikan respons.

Maka hubungan stimulus respon ini menjadi dasar dan prinsip dalam Metode Programmed Instruction (pengajaran berprograma) sebagai salah satu teori yang berpengaruh terhadap Pemahaman siswa.

Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) telah melahirkan berbagai jenis alat (*denice*) dari bentuk buku yang isinya disusun tidak secara tradisional tetapi nampak lebih campur aduk, karena kontinuitas bahan tidak sejalan dengan urutan halaman buku (*scrambled book*) sampai pada alat-alat yang berbentuk kotak-kotak, atau alat-alat yang digerakkan dengan tangan atau yang bekerja melalui sistem elektronik yang memiliki berbagai kemungkinan, dengan harga yang tinggi. Dengan tujuan dapat berpengaruh terhadap Pemahaman siswa dalam belajar, dengan memperhatikan jenis alat-alat pengajaran ini, akan terlihat bahwa memang ada keuntungan – keuntungan tertentu yang mungkin dicapai lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode belajar yang biasa, yakni tanpa alat-alat tersebut.

Dari sini, dapat dilihat bahwa pada penerapan prinsip belajar yang menegaskan bahwa peristiwa belajar berlangsung lebih cepat apabila murid terlibat aktif dalam pengolahan pelajaran. Alat pengajaran berprograma tidak dapat didengar atau dilihat saja, tetapi murid harus melibatkan diri langsung. Alat pengajaran berprograma menekankan pada perumusan jawaban, tidak menerapkan pengenalan respons tertentu. Seringkali hal ini dilakukan disekolah sehingga murid - murid memiliki kebiasaan hanya mencari jawaban yang kompesional dan tradisional.

Selanjutnya, peristiwa belajar akan diperkuat dan nilainya akan dipertinggi, apabila murid segera mengetahui apakah konsepsinya menurut

respons tertentu benar (disebut ganjaran) dan salah (hukum) dan pada alat Pengajaran berprograma memberikan hal tersebut.

Selain itu dengan adanya Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) pada materi Aqidah Akhlak, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara maksimal, dan anak didik diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir secara kritis, tanggap dalam menyelesaikan masalah, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, sehingga dapat menuntun Pemahamannya pada materi Aqidah Akhlak.

Dan dalam meningkatkan hasil belajar (Pemahaman), khususnya pada bidang studi Aqidah Akhlak, maka guru dituntut untuk dapat menggunakan Metode Pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, salah satu usaha guru dalam rangka meningkatkan Pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak adalah dengan menggunakan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma). Menurut M. Nasution Pengajaran berprograma adalah merupakan tindakan untuk dapat merumuskan suatu soal dengan mencari jawaban pada soal yang lain, dalam pengajuan suatu soal siswa diberikan kesempatan menganalisis soal tersebut sehingga dapat menentukan kemampuannya selama proses Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung. Dari hal tersebut menunjukkan kegiatan pengajuan soal dapat melibatkan aktifitas mental siswa, dimana siswa mencoba menyelidiki rumusan suatu soal,

kemudian membicarakan dan menyelesaikan soal itu untuk dapat dirumuskan jawabannya melalui soal lain.

Maka dari itu, keberhasilan atau Pemahaman siswa banyak dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya adalah factor penggunaan metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) yang digunakan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil serta dapat memberikan Pemahaman yang baik pada siswa terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian setiap pengajaran yang dilakukan dengan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar terutama Pemahaman siswa dapat tercapai secara optimal. Dari uraian diatas, maka Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) berpengaruh terhadap pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

D. Hiptesis Penelitian

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenarannya itu harus dibuktikan dengan penelitian.

Hipotesa disebut juga pernyataan sementara terhadap hasil penelitian, yaitu semacam ramalan hasil penelitian yang akan dilakukan.⁶⁸

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a), menyatakan bahwa Ada hubungan antara variabel X dan Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) berpengaruh Terhadap Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo. Dengan kata lain, ada pengaruh antara Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo
2. Hipotesis Nol (H_0), hipotesis ini biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistic yang diuji dengan perhitungan statistic nihil yang menyatakan bahwa Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) tidak berpengaruh Terhadap Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo. Dengan kata lain, tidak ada pengaruh antara Pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

BAB III

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 109

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field reseac), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan.

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu Penelitian kuantitatif dan Penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan bentuk penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini, merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif – induktif.⁶⁹

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kuantitatif atas dasar berangkat dari suatu teori atau gagasan para ahli ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman. Kemudian dikembangkan menjadi permasalahan – permasalahan beserta pemecahan – pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran analisis statistik (penggunaan angka-angka untuk mencapai kebenaran hipotesis).

E. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, apapun bentuk dan jenis penelitian yang hendak dilakukan pasti menimbulkan rancangan.

1. Variabel Penelitian

⁶⁹ Tim penyusun buku pedoman penulisan skripsi, Program sarjana satu, (S-1) Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

penelitian ini menggambarkan pengaruh atau sebab akibat dari variabel bebas Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) dengan variabel terikat (pemahaman siswa) terutama bidang studi Aqidah Akhlak disekolah yang akan diteliti yaitu di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, dewan guru, terutama guru bidang studi Aqidah Akhlak dan siswa – siswi di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo, sehingga pada akhirnya akan diketahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau dapat diartikan juga sebagai kumpulan kasus yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷¹ Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah subjek dalam suatu daerah atau lingkungan tertentu yang akan diteliti.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo yang berjumlah 624 siswa.

⁷¹ Mandalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 53

3. Besar Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, Bahwa dalam pengambilan sampel ini, jika subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dan dalam penelitian ini karena subyeknya lebih dari 100 orang maka kami tetapkan bahwa sampelnya 20% dari sampel yang ada (populasi).⁷³ Yaitu seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo yang terdiri dari 201 siswa. Berdasarkan rumus diatas maka dapat ditentukan sampel penelitian ini adalah $201 \times 20\% = 40$ siswa.

Penggunaan sampel dalam penelitian ini mempunyai beberapa alasan yaitu menghemat biaya, waktu dan tenaga, serta memungkinkan hasil menelitian lebih tepat dan teliti, karena semua data dari obyek penelitian yang lebih kecil akan lebih mudah dianalisis secara detail.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian Merupakan sebuah cara yang digunakan dalam rangka mencari data-data yang diperlukan. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data antara lain menggunakan metode sebagai berikut:

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 91

menggunakan Questioner yaitu suatu alat pengumpul data yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk diisi responden. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari dua variabel yaitu variabel bebas yang mewakili Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) dan variabel terikat yang mewakili pemahaman siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak, Metode ini juga digunakan untuk mengetahui respon siswa secara tertulis terhadap Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) yang telah diterapkan, pertanyaan-pertanyaan pada angket dibuat berdasarkan teori metode ini.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain sebagainya.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang prestasi anak didik dan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian yang ada dalam bentuk dokumentasi seperti keadaan guru, jumlah karyawan, keadaan dan jumlah siswa dan struktur organisasi. Serta untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis.

H. Metodologi Pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa instrument yaitu alat tulis, check list, dan beberapa

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 149

draf pertanyaan. Hal ini digunakan untuk mempermudah dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun Sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, merupakan sumber data yang dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah kepala sekolah, guru dan siswa.
- b. Data sekunder, merupakan sumber data yang disimpulkan terlebih dahulu oleh orang yang berada diluar penelitian yang bersifat menunjang. Dalam penelitian ini termasuk data sekunder adalah dokumentasi tentang letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

I. Analisis data

Analisis data dimaksud untuk mengkaji dalam kaitannya dengan kepentingan untuk pengajuan hipotesa penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sedangkan analisis data itu sendiri adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah

Dan selanjutnya, karena teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kuantitatif mengingat bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini juga adalah data bersifat kuantitatif. Maka hasil – hasil analisis data yang diperoleh dari teknik analisis kuantitatif selanjutnya diinterpretasikan.

Dari hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis itu, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran atau deskripsi serta kesimpulan tentang Pengaruh Metode *Programmed Instruction* (Pengajaran Berprograma) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI dan GAMBARAN OBYEK PENELITIAN,

1. Sejarah Berdirinya MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo

Pertumbuhan MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo ini dimulai dari berdirinya MTs Himatul Ulya pada tahun 1969, atas prakarsa Bapak K.H. Imam Asy'ari dan para pengurus Madrasah Ibtida'iyah Himmatul Ulya bersama-sama dengan perangkat desa serta tokoh agama Islam. Di desa Tlasih yang akan mengadakan musyawarah, yang dilakukan pada dua Maret 1968, yang akhirnya sepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ulya. Dengan kesepakatan tersebut maka dipilih Bapak K.H. Imam Asy'ari sebagai kepala MTs ini dan Bapak Sulaiman sebagai wakilnya.

Kemudian dimulailah Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ulya pada tahun pelajaran 1969/1970. dalam penerimaan murid hanya memperoleh 15 orang. Pada tahun 1974 sampai dengan tahun 1977 grafik siswa baru menurun, bahkan yang masuk ke MTs ini hanya dari lulusan MI Himatul Ulya saja. Dengan adanya kondisi seperti ini menimbulkan keprihatinan bagi para pengurus MTs ini. Dan musyawarah antara pengurus pun dilakukan untuk memecahkan masalah ini. Diantara pengurus pun ada yang berpendapat untuk menjadikan MTs ini negeri atau dinegerikan. Namun usul itu terlalu sulit untuk diwujudkan. Hal ini wajar, mengingat Madrasah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan Sekolah

a. Keadaan siswa

Keadaan siswa di MTsN sangat baik, hal ini dikarenakan MTsN yang ada di desa Tlasi ini merupakan salah satu MTs favorit, karena dalam hal ini pihak MTs sudah menerima begitu banyak siswa dan itupun dilakukan dengan tes seleksi masuk.

Sampai saat ini, siswa MTsN Tlasi berjumlah 624 siswa, yang terdiri dari laki-laki 297 siswa dan 327 siswi

Tabel IV

Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Kelas	Kode Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
				L	P		
1.	KELAS VII	6 KELAS	A	22	24	46	
2.			B	22	24	46	
3.			C	21	23	44	
4.			D	21	24	45	
5.			E	19	25	44	
6.			F	26	17	43	
Jumlah				131	137	268	

No	Kelas	Jumlah Kelas	Kode Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
				L	P		
1.	KELAS VIII	5 KELAS	A	18	22	40	
2.			B	18	22	40	
3.			C	18	22	40	
4.			D	18	23	41	
5.			E	18	22	40	
Jumlah				90	111	201	

2.	Dra.ENDANG MUJIATI, M. Si	GURU	BIOLOGI	S - 2 UGM
3	SRI WINARSIH. M, S. Ag	WAKA SAPRAS	BHS. ARAB	S – 1 IAIN
4.	SRI UTAMI, S. Pd	GURU	KIMIA	S – 1 IKIP N
.5.	Dra. MASRUROIFAH	GURU	EKONOMI	S – 1 IKIP PGRI
6	NUR HIDAYATI, S. Ag	GURU	AQIDAH AKHLAK	S – 1 STIT M
7.	Drs. HAMBALI	WAKA KURIKULUM	BHS.INDONESIA	S – 1 IKIP PGRI
8.	Dra. HENNY LESTARIE	GURU	EKONOMI	S – 1 IKIP PGRI
9.	Dra. SITI HARINI	GURU	MATEMATIKA	S – 1 IKIP PGRI
10.	ENNY MAULIDAH, S. Pd	GURU	BP	S – 1 UM
11.	DIANA USROFI, S. Pd	GURU	BHS. INGGRIS	S – 1 STKIP
12.	IMAM SA'DUDDIN, S. Pd	WAKA HUMAS	BHS.INDONESIA	S – 1 STKIP PGRI
13.	N.S.PUDJI ASTUTIK, S. Ag	WAKA KESISWAAN	BHS. ARAB + TIK	S – 1 IAIN
14.	SITI SOLICHAH, S. Pd	GURU	FISIKA	S – 1 STKIP N
15.	SUYANTO, S. Pd	GURU	PENJASKES	S – 1 UNIPA SBY
16.	MOH ALI, S.A g	GURU	SKI	S – 1 STIT P
17.	Dra. USWATUN HASANAH	GURU	SKI + SENI BUD	S – 1 IAIN
18.	UNSATUL MUKARRAMAH, S. Pd	GURU	MATEMATIKA	S – 1 UNMU SBY
19.	Dra. FARIDA HANUM	GURU	FIQIH + PEMBIASAAN	S – 1 STIT P
20.	Drs. SOLIKHIN	GURU	BHS. INGGRIS	S – 1
21.	M. FAUZAN	GURU	BHS. DAERAH	S – 1
22	SULAIMAN MZ	GURU	SKI	S – 1
23	Drs. NAWAWI	GURU	QUR'AN HADIST	S – 1
24	AKHSAN BISRI AL HUDA, S. Ag	GURU	FIQIH	S – 1 STIT P

kategori baik, penguasaan bahan pelajaran sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah persiapan guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah Penyajian diatas dapat diuraikan bahwa, intonasi suara dalam menyampaikan pelajaran sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik, kejelasan kalimat dan bahasa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, kontak pandang dalam perhatian guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah penyajian guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah korelasi diatas dapat diuraikan bahwa, meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan dikerjakan sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri dalam menanggapi, mengatasi semua masalah dengan caranya sendiri sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah korelasi guru dikategorikan baik.

Tentang langkah menyimpulkan diatas dapat diuraikan bahwa, menyimpulkan materi pelajaran sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan penguatan atau keyakinan pada siswa sebesar 50% - 75% itu adalah kategori baik, memberi pertanyaan pada siswa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori

sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah menyimpulkan guru dikategorikan sangat baik.

Tentang langkah pengaplikasian diatas dapat diuraikan bahwa, memberikan tugas yang relevan pada siswa sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik, memberikan kesempatan siswa untuk berfikir sebesar $\geq 75\%$ itu adalah kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan langkah pengaplikasian guru dikategorikan sangat baik.

Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Programmed Instruction pada mata pelajaran Aqidah akhlak tergolong sangatlah baik.

2. Penyajian data hasil angket tentang Metode Programmed Istruction

Kemudian untuk memperoleh dan mengetahui hasil penelitian dengan menggunakan angket, peneliti sajikan data tentang pelaksanaan Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo terutama kelas VIII khususnya yang menjadi sampel, yaitu sebanyak 40 orang siswa –siswi. Dalam angket tersebut terdiri dari 15 butir soal dimana penulisan soal-soal tersebut berdasarkan indikator-indikator dari variabel tersebut. Dan setiap soal memiliki 3 pilihan jawaban, yaitu a, b dan c dengan penilaian sebagai berikut:

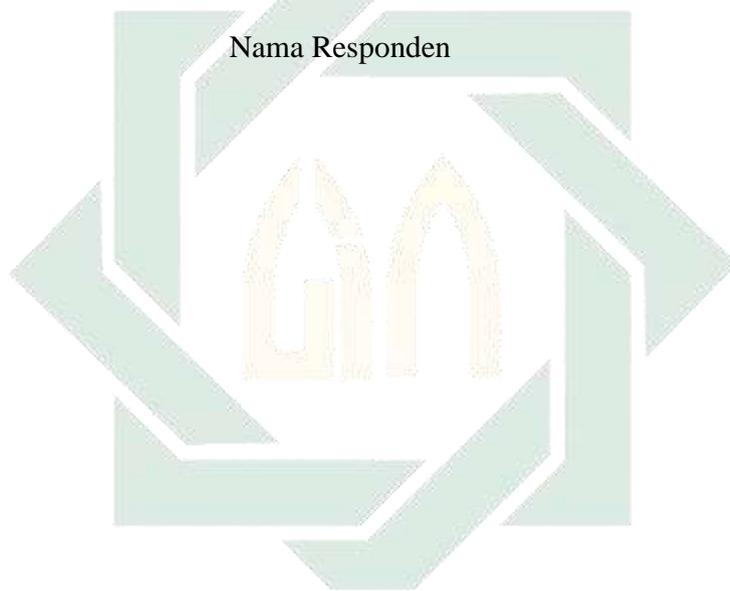
- 1) Pilihan Jawaban a dengan skor 3
- 2) Pilihan Jawaban b dengan skor 2

3) Pilihan Jawaban c dengan skor 1

Dari penelitian ini, peneliti menemukan responden sejumlah 40 siswa dengan nama-nama sebagai berikut Adapun nama responden yang kami jadikan penelitian adalah

tabel VII

Nama Responden



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

16	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	38
17	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	37
18	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	38
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	40
20	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	39
21	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	36
22	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	39
23	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	2	3	3	38
24	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	2	36
25	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	39
26	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	1	3	2	39
27	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	38
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	3	3	39
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	41
30	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	3	2	37
31	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	1	2	3	38
32	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	39
33	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	1	3	1	3	3	38
34	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	39
35	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3	1	3	3	38
36	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3	3	37

Tabel XI

Pembelajaran pada item soal no 3

NO	Dalam menerangkan pelajaran, apakah penjelasan guru (Aqidah akhlak) anda selalu memberikan feedback (umpan balik) dari pekerjaan anda?		
	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
A	Ya, Selalu	16	40%
B	Kadang-kadang	24	60%
C	Tidak pernah	0	0%
	Total	40	100%

Jawaban Responden tentang programmed Instruction (pengajaran berprograma) untuk item pertanyaan no 3 (a) Ya, selalu sebanyak 16 siswa / 40% dan (b) kadang-kadang sebanyak 24 siswa / 60% serta (c) Tidak pernah sebanyak 0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dalam menerangkan pelajaran, guru (Aqidah akhlak) selalu memberikan feedback (umpan balik) adalah baik

Tabel XII

Pembelajaran pada item soal no 4

NO	Apakah pada saat belajar mengajar dimulai, guru aqidah akhlak anda selalu menyiapkan materi pelajaran dengan baik?		
	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
A	Ya, Selalu	32	80%
B	Kadang-kadang	8	20%
C	Tidak pernah	0	0%
	Total	40	100%

8	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	29
9	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	31
10	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	29
11	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	31
12	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	32
13	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	32
14	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	29
15	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	31
16	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	32
17	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	29
18	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	31
19	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
20	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	30
21	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	30
22	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	32
23	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	31
24	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	30
25	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	33
26	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	32
27	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	32
28	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	32

29	3	2	3	1	3	3	2	1	3	2	3	3	30
30	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	32
31	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	31
32	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	32
33	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	30
34	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	32
35	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	32
36	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	30
37	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	32
38	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	32
39	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	32
40	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	32
Jumlah													1248

Dari tabel di atas, peneliti akan memprosentasikan dari masing-masing item pertanyaan dari angket tentang Pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo khususnya kelas 8 pada bidang studi aqidah akhlak. Penulis menggunakan metode atau pendekatan deskriptif melalui prosentase dengan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ sebagaimana yang akan diuraikan dibawah ini, sebagai berikut:

6	Apakah dalam pembelajaran guru aqidah akhlak anda selalu menggunakan alat berupa soal-soal yang sudah tersusun secara terprogram? Jawaban (A)	67,5
7	Apakah guru Aqidah akhlak anda selalu membuat soal sendiri dalam setiap pembelajaran ? Jawaban (A)	67,5
8	Apakah guru anda lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar ketika pelajaran berlangsung?Jawaban (A)	67,5
9	Apakah dengan Menggunakan Metode Programmed Instruction (pengajaran berprograma) dalam pelajaran anda lebih menjadi aktif? Jawaban (A)	70
10	Apakah dalam pelaksanaan Metode Programmed Instruction (pengajaran berprograma), guru anda selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas? Jawaban (B)	62,5
11	Apakah dalam pelaksanaan Metode Programmed Instruction (pengajaran berprograma), anda mendapatkan kesulitan? (C)	50
12	Dalam pembelajaran, apakah guru aqidah akhlak memberikan kepada anda untuk maju menurut kecepatan masing-masing anda? (Jawaban) A	77,5
13	Apakah dengan menggunakan Metode Programmed Instruction (pengajaran berprograma) anda sedikit membuat kesalahan dalam pembelajaran?B	60

4	Apakah anda dapat menangkap makna yang terkandung dari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru aqidah akhlak anda? Jawaban A	45
5	Apakah anda dapat menjelaskan kembali dengan kat-kata anda sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru aqidah akhlak anda? Jawaban A	82,5
6	Apakah anda dapat mendiskusikan dengan teman anda dari materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru aqidah akhlak anda? Jawaban A	62,5
7	Apakah anda dengan sadar memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak anda? (A)	82,5
8	Apakah anda dapat menghafal kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru aqidah akhlak anda? (B)	62,5
9	Bagaimana daya serap anda ketika mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode programmed instruction? (B)	65
10	Apakah dengan menggunakan Metode Programmed Instruction dalam pelajaran Aqidah akhlak pengetahuan anda lebih luas dan mendalam? Jawaban A	75
11	Apakah suasana belajar yang efektif dapat membuat anda lebih memahami pelajaran? Jawaban (A)	75
12	Apakah anda lebih mudah mengingat kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru aqidah akhlaq	85

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo

a. Analisa kualitatif

Berdasarkan pada hasil prosentase di atas tentang Metode Programmed Instruction yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo tergolong cukup baik.

Demikian halnya dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo juga tergolong cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin sering Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) diterapkan, maka semakin tinggi pula pemahaman siswa, maksudnya adalah Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Namun untuk lebih memperkuat analisis kualitatif ini, peneliti juga menggunakan kuantitatif product moment.

b. Analisis Kuantitatif Product Moment

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Pemahaman siswa pada mata

Tabel XXXX

Interpretasi nilai "r" Product moment

<u>Besarnya r</u>	<u>Interpretasi</u>
0,00 - 0,20	Sangat lemah atau rendah
0,20 - 0,40	Lemah atau rendah
0,40 - 0,70	Cukup atau sedang
0,70 - 0,90	Kuat atau tinggi
0,90 - 1,00	Sangat kuat atau tinggi

Dengan demikian, pelaksanaan Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) dengan Pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasi Tulangan Sidoarjo berada pada rentang 0,40 – 0,70. Jadi hasil perhitungan statistik dalam skripsi ini ditemukan hasil yang tergolong cukup atau sedang.

Dari hasil diatas, maka Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) yang diberikan oleh guru kepada siswa pastinya akan mempengaruhi siswa itu sendiri, terutama Pemahaman siswa pada waktu mengikuti proses pembelajaran dikelas. Maka dari itu, Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) merupakan salah satu bentuk metode pengajaran yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan bukti yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) di MTs Negeri Tlasi bisa memahamkan siswa dengan hasil yang tergolong cukup atau sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Akhirnya, dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dikumpulkan, maka peneliti dapat menyimpulkan isisnya berdasarkan uraian beberapa bab sebelumnya, dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo tergolong cukup baik, hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase yang diperoleh hasil 69,7%. Dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria dalam bukunya Suharsimi Arikunto berkisar antara 50%-75% adalah termasuk kategori cukup.
2. Adapun pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo adalah tergolong cukup baik, hal ini terbukti berdasarkan analisis melalui prosentase yang diperoleh hasil 68,9% yang jika dikonsultasikan dengan tabel berkisar antara 50%-75% adalah termasuk kategori cukup.
3. Pelaksanaan Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) cukup berpengaruh mempunyai hubungan dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo. Hal ini terbukti berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan "r" Product Moment yang menghasilkan nilai "rxy" = 0,63576 apabila rxy dikonsultasikan dengan nilai tabel koefisien korelasi product moment pada taraf signifikansi

5% = 0,320 dan taraf 1% = 0,413, maka nilai r_{xy} lebih besar dari " r_t " baik taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila nilai " r_{xy} " sebesar 0,63576 dikonsultasikan dengan total interpretasi nilai " r " Product Moment berada pada rentangan 0,40-0,70 yang mana dalam hal ini terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Jadi Pengaruh Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) terhadap Pemahaman siswa di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo pada mata pelajaran aqidah akhlak dikategorikan cukup atau sedang.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis sedikit mempunyai saran yang dapat dijadikan masukan demi untuk perbaikan, peningkatan dan upaya untuk mempertahankan mutu pendidikan serta untuk semua pihak yang terkait dengan keberadaan pengaruh yang dapat ditimbulkan Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) terhadap Pemahaman siswa di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah

Bagi lembaga sekolah hendaknya meningkatkan mutu pendidikan serta upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan pemahaman siswa disekolah dengan mempertahankan metode pengajaran yang sudah sangat baik itu, serta menyempurnakan segenap fasilitas yang mendorong / mendukung proses pembelajaran dengan lengkap.

2. Kepada kepala sekolah MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis simpulkan bahwa Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) terhadap Pemahaman siswa di MTs Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka kepada pengasuhnya hendaknya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam mengajar serta menjaga dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi guru, siswa dan semua pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

3. Kepada Para Pengajar

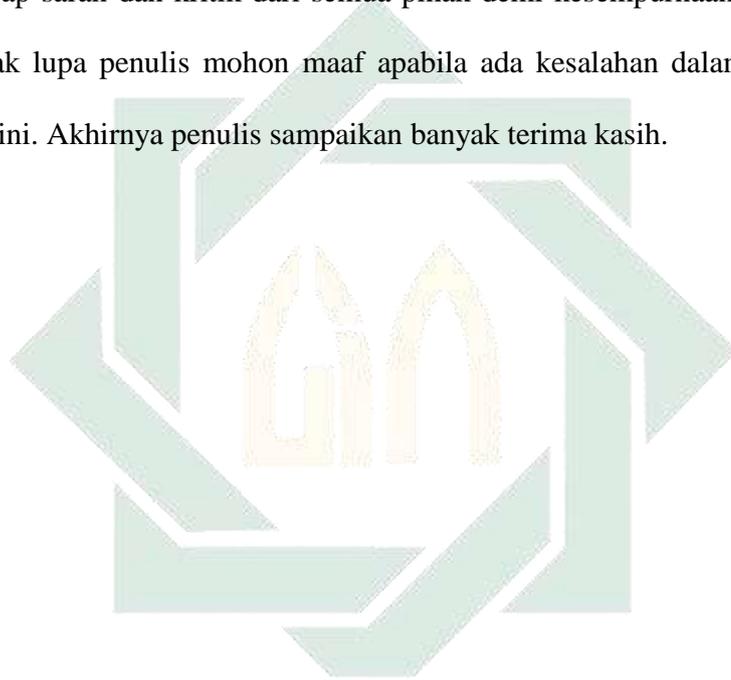
Kepada Para Pengajar hendaknya untuk lebih bervariasi dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat lebih mudah menerima materi yang diajarkan.

4. Kepada siswa

Hendaknya lebih giat dan tekun dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran Aqidah akhlak, sekalipun Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) sudah terlaksana dengan baik. Karena Metode *Programmed Instruction* (pengajaran berprograma) hanyalah sebagai pendukung dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Aqidah akhlak.

Demikian hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Walaupun penyusunan skripsi ini telah selesai, namun penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya dengan rendah hati penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Dan tidak lupa penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis sampaikan banyak terima kasih.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A